Volume 4 Nomor 2, Juni 2026, hal: 58-66 P-ISSN 3031-5778 E-ISSN 3025-129X
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpmp https://doi.org/10.20527/jpmp.v4i2.18630

Implementasi Program "Apoteker Cilik (APOCIL)" sebagai Upaya Peningkatan Literasi Obat pada Siswa SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah

Satrio Wibowo Rahmatullah[1], Muhammad Ikhwan Rizki[1], Liling Triyasmono[1], Hema Novita Rendati[1], Nazhipah Isnani[1], Herningtyas Nautika Lingga[2]*

[1]Program Studi Farmasi, Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: herningtyas.lingga@ulm.ac.id

ABSTRAK

Literasi obat pada anak usia sekolah dasar masih tergolong rendah, sehingga dibutuhkan intervensi edukasi yang menarik dan sesuai perkembangan usia. Program Apoteker Cilik (APOCIL) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai obat-obatan secara benar dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Oktober 2025 di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, melibatkan 16 orang siswa-siswi kelas 3 Thalhah bin Ubaidillah. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, sesi kuis, dan praktik meracik serta membungkus puyer. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan profesi apoteker, pengertian dan bentuk sediaan obat, penggolongan obat berdasarkan logo, serta aturan penggunaan obat yang aman bagi anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan kuis dengan baik dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program APOCIL menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam hal pemahaman siswa pasca intervensi, dengan rata-rata jawaban benar sebesar 87,5%.

Kata Kunci: Apoteker Cilik, Literasi, Obat, Sediaan Farmasi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Drug literacy among primary school-age children remains low, necessitating engaging and developmentally appropriate educational interventions. The Little Pharmacist (APOCIL) program is a community service activity designed to improve elementary school students' knowledge and understanding of medications responsibly. This activity was conducted on Friday, October 24, 2025, at SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, involving third-grade students from class Thalhah bin Ubaidillah. The methods used included interactive material delivery, a quiz session, and practical compounding and wrapping of powder medicine (puyer). Topics covered included introduction to the pharmacist profession, definition and dosage forms of medicines, drug classification by logo, and safe medication use rules for children. Evaluation results showed that students answered quiz questions well and enthusiastically participated in all activities. The APOCIL

program showed promising results in terms of student understanding post-intervention, with an average correct answer rate of 87.5%.

Keywords: Little Pharmacist, Literacy, Drug, Pharmaceutical Dosage Forms, Elementary School

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang obat merupakan bagian penting dari literasi kesehatan yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Anak-anak usia sekolah dasar seringkali belum memahami perbedaan antara obat dan makanan biasa, cara penggunaan yang benar, serta risiko penyalahgunaan obat (Mardiana, 2020). Kurangnya pemahaman ini dapat berdampak pada kesalahan dalam penggunaan obat yang berpotensi membahayakan kesehatan (Sari et al., 2023).

Apoteker sebagai tenaga kefarmasian memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menyasar kelompok anak-anak usia sekolah. Program Apoteker Cilik (APOCIL) hadir sebagai inisiatif untuk menjembatani pengetahuan farmasi kepada generasi muda dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Putri et al., 2025).

Literasi obat pada anak tidak hanya melibatkan pengenalan jenis-jenis obat, tetapi juga pemahaman mengenai penggolongan obat, bentuk sediaan, serta aturan penggunaan yang aman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang obat dan kesehatan (Astutiningsih et al., 2025; Syofyan et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan edukasi interaktif yang melibatkan demonstrasi praktis dinilai lebih efektif dibandingkan metode konvensional semata.

SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru merupakan salah satu sekolah swasta di kota Banjarbaru yang memiliki program rutin “orang tua mengajar” setiap hari jumat yang diisi dengan pengenalan profesi yang beraneka ragam dari orang tua siswa, berbagi cerita inspirasi maupun kegiatan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengenalan apoteker cilik penting dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang obat dalam rangka meningkatkan literasi obat pada anak-anak usia sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Apoteker Cilik dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Oktober 2025 dari pukul 10.00 – 12.00 WITA dalam Program Orang Tua Mengajar di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru. Sasaran pada kegiatan adalah siswa-siswi kelas 3 Thalhah bin Ubaidillah yang berjumlah 16 orang. Pemilihan kelas 3 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan kognitif dasar yang memadai untuk memahami konsep obat-obatan secara sederhana dan mampu mengikuti instruksi praktik (Notoatmodjo, 2012).

Kegiatan dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan utama:

1. Penyampaian materi, materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang menarik dengan topik memuat pengenalan profesi apoteker dan tempat kerjanya, pengertian dan fungsi obat, bentuk sediaan obat, penggolongan obat berdasarkan logo, serta aturan penggunaan obat yang aman bagi anak. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan disertai gambar-gambar ilustratif.
2. Sesi kuis interaktif, sesi ini dilakukan setelah penyampaian materi, siswa diberikan dua jenis soal evaluasi. Pertama, melengkapi tabel bentuk sediaan obat berdasarkan gambar. Kedua, mencocokkan logo obat dengan penggolongannya. Kuis ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
3. Praktik meracik dan membungkus puyer, praktik dilakukan pada sesi akhir yang bertujuan untuk memperkenalkan alat-alat peracikan obat seperti mortir dan stamper, kertas perkamen, sudip kepada siswa. Siswa kemudian diajak untuk mempraktikkan cara menggerus tablet hingga menjadi puyer dan selanjutnya membungkusnya menggunakan kertas perkamen. Sesi praktik ini didampingi oleh fasilitator. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata tentang pekerjaan seorang apoteker.

Evaluasi keberhasilan program pengabdian dilakukan melalui kuis yang diberikan setelah sesi penyampaian materi (pasca intervensi) untuk mengetahui pemahaman siswa pasca pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang “Apoteker Cilik (APOCIL)” berjalan lancar dimulai dari penyampaian materi oleh apt. Herningtyas Nautika Lingga dan apt Satrio Wibowo Rahmatullah yang mendapatkan respon positif dari para siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama saat pengenalan bentuk

sediaan obat dan logo penggolongan obat. Penggunaan media visual berupa slide presentasi berwarna-warni yang disertai gambar karakter obat yang lucu terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa kelas 3 sekolah dasar. Contoh media yang digunakan dalam penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Materi presentasi "Apoteker Cilik"

Materi mengenai profesi apoteker mendapat perhatian besar dari siswa, sebagian besar siswa belum mengetahui bahwa apoteker dapat bekerja di berbagai tempat selain apotek, seperti rumah sakit, puskesmas, industri farmasi, dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Hal ini sejalan dengan temuan Furqani et al., (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengenalan profesi apoteker di kalangan siswa SD di Indonesia masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan melalui program sosialisasi. Pengenalan bentuk sediaan obat yang dibagi menjadi tiga kategori (padat, cair, dan setengah padat) disambut dengan antusias. Siswa banyak yang sudah mengenal sirup sebagai obat cair, namun sebagian besar belum mengetahui tentang suppositoria salah satu obat yang berbentuk padat dan digunakan melalui rektum. Penyampaian materi penggolongan obat berdasarkan logo juga menjadi bagian yang menarik, karena siswa diajak untuk mengenali simbol-simbol yang terdapat pada kemasan obat sehari-hari.

Sesi kuis dilaksanakan setelah penyampaian materi dan diikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah 16 orang. Kuis terdiri dari dua jenis soal, yaitu tentang bentuk sediaan dan mencocokkan logo obat seperti terlihat pada Gambar 2.

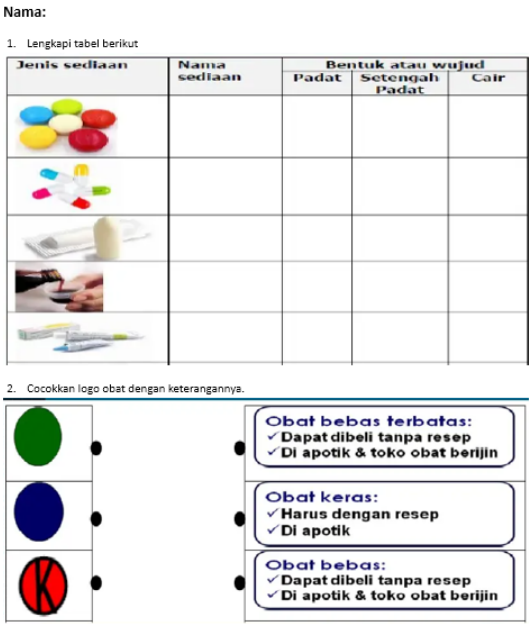

Gambar 2. Soal kuis

Hasil kuis dari 16 siswa-siswi kelas 3 Thalhah bin Ubaidillah pada dua jenis soal dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil kuis dari siswa

No	Jenis soal	Persentase jawaban benar (%)
Pertanyaan bentuk sediaan obat		
1	Tablet	100
2	Kapsul	81,25
3	Suppositoria	62,5
4	Sirup	100
5	Salep	87,5
Pertanyaan golongan obat		
1	Obat bebas	87,5
2	Obat bebas terbatas	87,5
3	Obat keras	93,75

Hasil kuis secara keseluruhan menunjukkan tingkat pemahaman yang baik pada seluruh siswa setelah mengikuti sesi penyampaian materi. Pada kelompok pertanyaan bentuk sediaan obat, persentase jawaban benar tertinggi diperoleh pada soal tablet dan sirup, keduanya mencapai 100%. Hal ini dapat dijelaskan karena tablet dan sirup merupakan bentuk sediaan yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga pengenalan terhadap kedua bentuk sediaan tersebut sudah terbentuk jauh sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nadeshkumar et al., (2022) yang menyatakan bahwa bentuk sediaan oral seperti tablet dan sirup memiliki tingkat pengenalan tertinggi di kalangan anak usia sekolah dasar dibandingkan bentuk sediaan lainnya. Salep mendapat

persentase jawaban benar sebesar 87,5%, disusul kapsul sebesar 81,25%. Meskipun kedua bentuk sediaan ini juga cukup dikenal, tidak semua siswa dapat membedakannya secara tepat sebelum mendapatkan penjelasan lebih rinci. Penggunaan gambar visual yang jelas pada media presentasi membantu siswa membedakan karakteristik fisik masing-masing bentuk sediaan. Raoda & Yusnadi, (2025) menegaskan bahwa penggunaan media visual meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Media dapat memberikan pengaruh terhadap ingatan, pemahaman serta semangat pada perolehan pengetahuan.

Persentase terendah pada kelompok soal bentuk sediaan diperoleh pada suppositoria, yaitu sebesar 62,5%. Suppositoria merupakan bentuk sediaan yang relatif jarang digunakan dan tidak banyak diketahui oleh anak-anak maupun masyarakat umum. Suppositoria umumnya digunakan untuk kondisi klinis tertentu seperti demam tinggi pada bayi atau kondisi pasien yang tidak dapat menelan obat oral, sehingga paparan terhadap bentuk sediaan ini sangat terbatas (Mgoqo et al., 2023). Meskipun demikian, pencapaian 62,5% tetap menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa berhasil memahami materi tentang suppositoria setelah mendapatkan penjelasan, yang mengindikasikan efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan.

Pada kelompok pertanyaan penggolongan obat, hasil yang diperoleh secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan kelompok bentuk sediaan. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada soal obat keras, yaitu 93,75%, diikuti oleh obat bebas dan obat bebas terbatas yang masing-masing mencapai 87,5%. Tingginya pemahaman siswa terhadap penggolongan obat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengenalan logo dan simbol warna yang digunakan dalam materi sangat efektif untuk kelompok usia ini. Pembelajaran berbasis logo memanfaatkan kemampuan visual anak yang dominan pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional (usia 7–11 tahun) (Tolibova, 2025), sehingga simbol-simbol seperti lingkaran hijau, biru, dan merah dengan huruf K lebih mudah diingat dibandingkan penjelasan verbal semata.

Tingginya pengenalan terhadap logo obat keras (93,75%) yang ditandai dengan lingkaran merah berisi huruf K dapat dikaitkan dengan tampilan visual yang khas dan mudah diingat. Warna merah secara psikologis juga lebih mencolok dan memberikan kesan "peringatan" yang lebih kuat bagi anak-anak, sehingga lebih mudah melekat dalam memori jangka pendek mereka (Diachenko et al., 2022). Temuan ini penting karena pemahaman yang baik tentang obat keras diharapkan dapat mendorong perilaku kehati-hatian siswa dalam penggunaan obat di masa mendatang.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban benar pada kelompok soal bentuk sediaan obat adalah 86,25%, sedangkan pada kelompok soal penggolongan obat mencapai 89,58%. Nilai rata-rata gabungan sebesar 87,5% ini menunjukkan bahwa program APOCIL berhasil mencapai target pengetahuan siswa secara memuaskan. Hasil ini sejalan dengan hasil identifikasi oleh Kurniati yang menyebutkan bahwa penggunaan video edukasi, presentasi dan simulasi interaktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa khususnya dengan gaya belajar visual (Kurniati et al., 2025). Maulani et al., (2025) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa program edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan metode interaktif dan multisensori mampu menghasilkan tingkat pemahaman di atas 80% pada peserta anak-anak usia sekolah dasar, yang mengindikasikan keberhasilan program secara substansial.

Sesi terakhir yaitu praktik meracik dan membungkus puyer menjadi bagian yang paling diminati oleh siswa. Pengenalan alat-alat peracikan obat seperti mortir dan stamper, kertas perkamen, timbangan analitik, dan sudip menimbulkan rasa penasaran yang besar di kalangan siswa. Banyak siswa yang menyatakan baru pertama kali melihat alat-alat tersebut secara langsung. Demonstrasi cara membungkus puyer dilakukan oleh fasilitator secara bertahap, mulai dari cara menyiapkan kertas perkamen, membagi serbuk obat secara merata, melipat kertas dengan teknik yang benar untuk mencegah serbuk bocor, hingga mengunci kedua sisi kertas. Kemudian siswa satu per satu dibimbing untuk mencoba membungkus puyer sendiri. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketelitian, yang secara tidak langsung juga melatih keterampilan motorik halus siswa.

Praktik langsung (hands-on learning) terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan bagi anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung (Cosentino et al., 2025). Antusiasme dan kegembiraan yang ditunjukkan siswa selama sesi praktik mengindikasikan tingginya keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi fasilitator sebagian besar siswa berhasil membungkus puyer dengan benar, meskipun ada sebagian kecil yang dibantu oleh fasilitator.

Program APOCIL yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, program ini berhasil memperkenalkan profesi apoteker kepada generasi muda secara positif dan menarik, yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tertarik pada bidang kesehatan di masa depan. Kedua, pengetahuan tentang penggolongan obat yang diperoleh siswa diharapkan dapat membantu mereka bersikap lebih berhati-hati dalam mengonsumsi obat dan tidak sembarangan menerima obat dari orang

yang tidak dikenal. Ketiga, edukasi tentang penggunaan obat yang benar (minum obat hanya saat sakit, harus didampingi orang tua, tidak menerima obat dari orang asing, dan obat bukan permen) merupakan pesan kesehatan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pesan-pesan ini relevan dengan upaya pencegahan penyalahgunaan obat di kalangan anak-anak. Keempat, program ini juga menjadi wahana untuk mempererat hubungan antara institusi pendidikan tinggi farmasi dengan masyarakat, khususnya komunitas sekolah dasar.

Gambar 3. Dokumentasi kegiatan APOCIL

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Apoteker Cilik (APOCIL) di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru telah terlaksana dengan baik. Kegiatan yang mencakup penyampaian materi tentang profesi apoteker, bentuk sediaan obat, penggolongan obat, dan aturan penggunaan obat, diikuti oleh sesi kuis interaktif dan praktik meracik serta membungkus puyer, terbukti menjanjikan dalam memberikan pemahaman tentang obat kepada siswa. Namun terdapat keterbatasan pada kegiatan yang dilakukan yaitu tidak ada pretes, sampel sedikit hanya melibatkan satu kelas dan tidak ada follow-up pasca kegiatan jangka panjang. Program APOCIL merupakan model edukasi kesehatan berbasis sekolah yang layak untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya. Disarankan kepada pihak sekolah dan dinas kesehatan untuk menjadikan program serupa sebagai program rutin guna memperkuat literasi obat anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Astutiningsih, C., Advitasari, Y. D., Purwanti, S., & Sarwoko, B. T. (2025). *Pelatihan Apocil (Apoteker Cilik) Kepada Siswa Sekolah Dasar SDN Lamper Kidul 02 Semarang : Tidak Takut Minum Obat*. *4*(2), 162–170. https://doi.org/10.33292/ocsj.v4i2.154

Cosentino, G., Gelsomini, M., Sharma, K., & Giannakos, M. (2025). Students' experience and learning outcomes in multisensory environments: the moderating role of interaction modalities. *Smart Learning Environments*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s40561-025-

00402-4

Diachenko, I., Kalishchuk, S., Zhylin, M., Kyyko, A., & Volkova, Y. (2022). Color education: A study on methods of influence on memory. *Heliyon*, *8*(11), e11607. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11607

Furqani, N., Rahmawati, C., Wahid, A. R., Hati, M. P., Nurbaety, B., & Fitriana, Y. (2022). Sosialisasi Apoteker Cilik Siswa Sd It Tahfizul Qur'an an-Nahl Pagutan Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 3060. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.9394

Kurniati, A., Yuniati, S., Rahmi, D., & Amelia, R. (2025). Pendampingan Penilaian dan Identifikasi Gaya Belajar Siswa Oleh Guru pada Sekolah Menengah Atas Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i1.14258

Mardiana. (2020). *Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Ketapang tentang Penggunaan Obat melalui Program Apoteker Cilik*. Universitas Islam Indonesia.

Maulani, D. N., Tuti Hayati, & Nano Nurdiyansyah. (2025). Pengaruh Metode Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi. Journal of Indonesian Islamic Education Studies, 1(1), 133–163. https://doi.org/10.54180/jiies.2025.1.1.133-163

Mgoqo, N., Mogane, P., & Chakane, P. (2023). Parents/Caregivers' perceptions towards use of analgesic suppositories in paediatric elective surgery. *African Journal of Paediatric Surgery*, *20*(2), 124–129. https://doi.org/10.4103/ajps.ajps_90_21

Nadeshkumar, A., Sathiadas, G., & Sri Ranganathan, S. (2022). Administration of oral dosage forms of medicines to children in a resource limited setting. *PLoS ONE*, *17*(12 December), 1–9. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276379

Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Rineka Cipta: Jakarta*, *2*(1).

Putri, R. F., Silalahi, B. R., Zakkira, Z., Aprilia, N. P., Nasution, N. M., Aulia, P., & Mawardi, A. (2025). Penerapan Program Apoteker Cilik Sebagai Media Edukasi Kesehatan di UPTD SDN 16 Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara. *Journal Liaison Academia and Society*, *5*(4), 25–32. https://doi.org/10.58939/j-las.v5i4.1154

Raoda, R. A., & Yusnadi. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran. *Pinisi Journal PGSD*, *5*(1), 126–132. https://doi.org/10.70713/pjp.v5i1.57586

Sari, A. P., Ardya C, H., & Kusumawardhani, O. B. (2023). Upaya Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik di Mojosongo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 635–640. https://doi.org/10.54082/jamsi.707

Syofyan, S., Dachriyanus, D., & Noviatri, N. (2025). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Model Cara Belajar Obat yang Benar untuk Meningkatkan Literasi Obat Sejak Dini. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun,* *8*(3), 402–410. https://doi.org/10.25077/bina.v8i3.774

Tolibova, R. (2025). Techniques for Memorizing German Words Based on Children ' s Consciousness and Visual-Cognitive Approach. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, *44*, 58–62. https://sjii.es/index.php/journal/article/view/728